

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Permasalahan yang dihadapi pemerintah dalam pembangunan adalah adanya kesenjangan di dalam distribusi pendapatan. Kesenjangan antara kaya dan miskin merupakan suatu permasalahan didalam sistem perekonomian suatu negara. Dengan adanya kewajiban berzakat dan anjuran untuk melakukan sedekah, infaq dan wakaf merupakan solusi yang ditawarkan Islam dalam mengatasi kesenjangan akibat tidak baiknya distribusi pendapatan. Di dalam Islam salah satu instrumen distribusi pendapatan adalah zakat.

Zakat merupakan salah satu mekanisme untuk mengatasi kemiskinan dalam Islam untuk membantu golongan fakir miskin. Zakat merupakan salah satu instrumen distribusi. Distribusi mengandung arti pembagian atau penyaluran sesuatu kepada orang atau pihak lain. Anas Zarqa mengemukakan bahwa, definisi distribusi ialah transfer dari pendapatan kekayaan antara individu dengan cara pertukaran (melalui pasar) atau dengan cara yang lain, seperti warisan, shadaqah, wakaf dan zakat. Ada beberapa faktor yang menjadi dasar redistribusi, yaitu: tukar menukar (exchange), kebutuhan (needs), kekuasaan (power), sistem sosial dan nilai etika (social system and ethical values). Menurut Mannan (1995), Sejalan dengan sistem pertukaran antara lain, seseorang memperoleh

pendapatan yang wajar dan adil sesuai dengan kinerja dan kontribusi yang diberikan.

Menurut Abdul (2006), Zakat terdiri dari dua macam, yaitu Zakat Fitrah dan Zakat Maal (Harta). Zakat Fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim yang mempunyai kelebihan harta dari keperluan keluarga yang wajar pada malam dan hari raya Idul Fitri sebagai rasa tanda syukur kepada Allah karena telah selesai menunaikan ibadah puasa. Zakat Maal atau zakat harta adalah bagian dari harta kekayaan seseorang (juga badan hukum) yang wajib dikeluarkan untuk golongan orang – orang tertentu setelah dimiliki dalam jangka waktu tertentu dalam jumlah minimal tertentu.

Zakat tidak hanya sekedar kewajiban bagi muslim, zakat juga merupakan salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan ekonomi di dunia, karena zakat merupakan salah satu instrumen yang dapat mengetaskan kemiskinan selain sumber dana yang lainya seperti, sedekah, infaq , wakaf, wasiat, hibah dan sejenisnya.. menurut Beik dan Laily (2016), Zakat adalah instrumen ibadah yang memiliki sisi ekonomi dan sosial yang sangat kuat, salah satunya yaitu memerangi perekonomian ribawi. Dana-dana yang terkumpul dari zakat sedekah infaq dan wakaf, akan menjadi potensi yang sangat besar yang dapat memberdayakan puluhan juta rakyat miskin di Indonesia.

Gambar 1.1

Populasi Muslim Di Indonesia



Sumber: Pewforum.org

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Menurut catatan The Pew Forum on Religion & Public pada tahun 2017 penduduk Islam di Indonesia mencapai 13% (tiga belas persen) dari populasi dunia. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 mencapai 209.000.000 (dua ratus sembilan juta) jiwa, dengan jumlah penduduk beragama Islam sebesar 88% dari total populasi di Indonesia. Fakta bahwa Indonesia dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia menjadi suatu hal yang merepresentasikan bahwa jumlah potensi pengumpulan zakat di Indonesia juga merupakan pengumpulan zakat terbesar di dunia. Akan tetapi fakta ini bertentangan dengan hal tersebut

Tabel 1.1
Jumlah Penerimaan Zakat Nasional Di Indonesia
Periode 2013 - 2017

| Tahun | Jumlah Penerimaan Zakat | Prosentase Dari Potensi Zakat |
|-------|-------------------------|-------------------------------|
| 2013 | RP 942.411.347.779.00 | 0.43% |
| 2014 | RP 1.503.002.232.312.00 | 0.69% |
| 2015 | RP 2.312.195.596.498.00 | 1.06% |
| 2016 | RP 3.738.216.792.496.00 | 1.70% |
| 2017 | RP 4.194.142.434.378.00 | 1.93% |

Sumber: Baznas.go.id

Diketahui bahwa realisasi penerimaan zakat di Indonesia masih sangat jauh dari potensi zakat yang sebenarnya. Peningkatan akan penerimaan zakat dari tahun - ketahun memang mengalami peningkatan, akan tetapi angka yang di laporkan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) masih jauh dari target yang di harapkan . wakil ketua amil zakat nasional, menyatakan bahwa potensi zakat di Indonesia itu mencapai 217 triliun rupiah. Dengan potensi itu zakat di nilai mampu untuk membantu pemerintah mengentaskan kemiskinan. Nilai potensi zakat hampir 10 persen dari APBN. Namum zakat yang terhimpun di BAZNAS baru 1.2 persen atau 3 triliun rupiah. Jika nilai sebesar itu bisa di salurkan ke ekonomi produktif, kemandirian ekonomi dapat dibangkitkan. Dan zakat dapat membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan (Tempo.com).

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait potensi penghimpunan zakat di Indonesia. Diantara penelitian tersebut dilakukan oleh Firdaus dkk (2012) yang menyebutkan bahwa potensi zakat di Indonesia adalah sekitar 217 triliun rupiah yang dihitung dari berbagai sumber, di antaranya dari penghasilan dan perusahaan. Besar potensi ini setara dengan 3,4% PDB Indonesia pada tahun 2010. Disamping itu, potensi penghimpunan zakat dapat mencapai 3,4% dari total PDB apabila zakat ditetapkan sebagai pengurang pajak (Sudiby, 2018). Adapun besaran potensi dimaksud pada tahun 2017 yaitu sebesar 462 triliun Rupiah. Nilai potensi ini lebih tinggi dibandingkan dengan potensi zakat saat ini dimana regulasi yang berlaku adalah zakat sebagai pengurang penghasilan kena pajak.

Meskipun demikian, potensi zakat di Indonesia yang digambarkan oleh berbagai penelitian di atas, belum didukung oleh pencapaian dalam penghimpunan zakat di lapangan. Hal ini berarti terdapat kesenjangan yang amat tinggi antara potensi dan realitas penghimpunan. Dilihat dari data aktual penghimpunan ZIS nasional oleh OPZ resmi, pada tahun 2016 penghimpunan ZIS baru mencapai sekitar 5 triliun rupiah, itu artinya realisasi penghimpunan masih cukup jauh dari potensi. Kesenjangan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: Rendahnya kesadaran wajib zakat (muzakki).

Dari realitas ini masyarakat harus kembali digalakkan pemahamannya tentang zakat. Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai zakat menjadi faktor utama rendahnya perolehan dana zakat,

terlebih sebagian masyarakat hanya memahami Zakat Fitrah yang dikeluarkan saat bulan Ramadhan saja. Kurangnya dukungan regulasi dari negara untuk proaktif dalam menjalankan amanah UU 23/2011 tentang zakat serta kondisi makro ekonomi yang terus bergejolak .

Tabel 1.2
Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia
Selama 2015 – 2017

| Bulan | 2015 | | 2016 | | 2017 | |
|-----------------|--------|---------|--------|---------|--------|---------|
| | IHK | Inflasi | IHK | Inflasi | IHK | Inflasi |
| Januari | 118.71 | -0.24 | 123.62 | 0.51 | 127.94 | 0.97 |
| Februari | 118.28 | -0.36 | 123.51 | -0.09 | 128.24 | 0.23 |
| Maret | 118.48 | 0.17 | 123.75 | 0.19 | 128.22 | -0.02 |
| April | 118.91 | 0.36 | 123.19 | -0.45 | 128.33 | 0.09 |
| Mei | 119.50 | 0.50 | 123.48 | 0.24 | 128.83 | 0.39 |
| Juni | 120.14 | 0.54 | 124.29 | 0.66 | 129.72 | 0.69 |
| Juli | 121.26 | 0.93 | 125.15 | 0.69 | 130.00 | 0.22 |
| Agustus | 121.73 | 0.39 | 125.13 | -0.02 | 129.91 | -0.07 |
| September | 121.67 | -0.05 | 125.41 | 0.22 | 130.08 | 0.13 |
| Oktober | 121.57 | -0.08 | 125.59 | 0.14 | 130.09 | 0.01 |
| November | 121.82 | 0.21 | 126.18 | 0.47 | 130.35 | 0.2 |
| Desember | 122.99 | 0.96 | 126.71 | 0.42 | 131.28 | 0.71 |
| Tingkat Inflasi | | 3.35 | | 3.02 | | 3.61 |

Sumber: bps.go.id

Meskipun Inflasi pada tahun 2017 hanya sebesar 3.61 % seperti yang di tunjukkan pada tabel diatas. Akan tetapi nilai tersebut jangan diabaikan oleh pemerintah dalam proses perbaikan perekonomian. Seberapapun besar nilai inflasi tetap akan mempengaruhi seluruh aspek di dalam perekonomian di Indonesia, terutama terhadap daya beli masyarakat. Akibat menurunnya daya beli masyarakat akan menyebabkan

turunnya kualitas hidup dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari - hari dan juga berpengaruh terhadap kewajiban dalam membayar zakat. Ketika masyarakat lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dikarenakan inflasi yang sangat tinggi sehingga harga barang menjadi mahal, maka akibatnya penghasilan masyarakat banyak terpakai untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Hal ini mengakibatkan orang yang tadinya mampu untuk membayar zakat menjadi orang yang tidak mampu dalam membayar zakat. Bahkan sebagian besar masyarakat menjadi orang yang berhak menerima zakat (Zen, 2010).

Bedasarkan penelitian Powers (2015), Menemukan hubungan kuat antara variabel ekonomi makro dan kemiskinan. Didalam penelitian tersebut bahwa tingkat pengangguran dan inflasi keduanya berhubungan positif dengan kemiskinan. Artinya semakin tinggi inflasi maka semakin besar pula tingkat kemiskinan. Tidak hanya inflasi yang mempengaruhi zakat, variabel makro lainnya seperti pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh, penelitian Azhan (2018) tentang faktor makro ekonomi terhadap pengumpulan zakat, Azhan mengatakan bahwa Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh positif terhadap pengumpulan zakat di Malaysia. Pendapatan juga berpengaruh terhadap jumlah zakat yang diterima, seperti penelitian yang dilakukan oleh Eri (2017), pendapatan berpengaruh secara positif dalam minat masyarakat membayar zakat di BAZNAS. Kahf (1999) berpendapat bahwa dalam mengestimasi nilai potensi zakat suatu wilayah dihitung dengan pendapatan nasional. Pendapatan nasional yang

dimaksud dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Rashid (2010) menyebutkan bahwa faktor sosial, agama dan ekonomi adalah faktor dominan yang mempengaruhi umat Islam membayar zakat penghasilan.

Untuk mengoptimalkan potensi penerimaan zakat dan menurunkan kemiskinan diperlukan suatu media untuk mendorong dan memobilisasi seluruh umat Islam yang sudah termasuk wajib berzakat. Media atau sarana penghubung yang dibutuhkan tidaklah dengan membentuk badan atau organisasi baru, namun lebih mengarah pada pemanfaatan sumber daya yang sudah tersedia, diantaranya adalah masjid. Eksistensi masjid sebagai tempat pusat peribadatan umat Islam dan aktivitas keagamaan lainnya menjadi salah satu stimulus strategis dalam sosialisasi kesadaran berzakat.

Mengoptimalkan potensi penerimaan zakat dan menurunkan kemiskinan diperlukan upaya untuk meminimalkan variabel yang dapat menghambat potensi zakat. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan diteliti pengaruh variabel - variabel ekonomi makro dan mikro yang dapat mempengaruhi zakat seperti: Inflasi , IPM, PDRB, Investasi dan Upah Minimum Provinsi (UMP), Jumlah Muslim dan Jumlah Masjid dengan judul **“Pengaruh Variabel Ekonomi Makro dan Mikro Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat di Indonesia”**.

1.1 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Inflasi berpengaruh Terhadap Besarnya Jumlah Penerimaan Zakat di Indonesia ?
2. Apakah IPM berpengaruh Terhadap Besarnya Jumlah Penerimaan Zakat di Indonesia ?
3. Apakah PDRB berpengaruh Terhadap Besarnya Jumlah Penerimaan Zakat di Indonesia ?
4. Apakah Investasi berpengaruh Terhadap Besarnya Jumlah Penerimaan Zakat di Indonesia ?
5. Apakah Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh Terhadap Besarnya Jumlah Penerimaan Zakat di Indonesia ?
6. Apakah Jumlah Muslim berpengaruh Terhadap Besarnya Jumlah Penerimaan Zakat di Indonesia ?
7. Apakah Jumlah Masjid berpengaruh Terhadap Besarnya Jumlah Penerimaan Zakat di Indonesia ?

1.2 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Bagi pembuat kebijakan, sebagai bahan pertimbangan penerapan kebijakan makroekonomi dalam memaksimalkan

penerimaan zakat di Indonesia.

2. Bagi praktisi zakat, sebagai bahan masukan dalam mengelola dana zakat dengan menyesuaikan terhadap perubahan indikator-indikator makroekonomi.
3. Bagi pihak pemerintah terutama Baznas, diharapkan penelitian yang telah dilakukan ini bisa dijadikan sebagai bahan dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan serta kebijakan untuk meningkatkan penerimaan zakat di Indonesia
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan untuk menambah referensi dan pengetahuan terkait analisis Pertumbuhan Zakat di Indonesia

1.4 SISTEMATIKA PENULISAN

Tesis ini dibagi dalam lima bab yang tiap babnya dibagi lagi dalam beberapa sub bab, yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang mencakup landasan teori dan studi terkait.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, yang berisi populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil pengolahan data dan analisis, yang berisi pengolahan data, deskripsi hasil penelitian, pembuktian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, dan diakhiri dengan saran yang diharapkan akan menjadi masukan konstruktif bagi objek penelitian.